

**IMPLEMENTASI PROGRAM “ARKA” DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROYEK EMPATI DAN REFLEKSI TERARAH DI
SEKOLAH DASAR**

Niken Larasati¹, Wildan Nurul Fajar²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto

¹nikenlaras17@gmail.com, ²wildannurulfajar@ump.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the design process, implementation, and impact of the ARKA Program (Aksi dan Refleksi) as a character education innovation in Grade IV of SD Negeri Gandrungmangu 01. The research was grounded in the gap between students' cognitive understanding of character values and their internalization into real behavior, compounded by limited parental guidance at home. A qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through participant observation, document analysis of daily reflection journals and weekly character checklists, unstructured interviews, and field notes, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The ARKA Program integrates two main components: Empathy Action, comprising concrete activities such as peer tutoring, collaborative group work, and classroom cleaning; and Character Reflection, consisting of daily journal writing guided by structured questions. Findings indicate that the program produced consistent positive behavioral changes across five character dimensions simultaneously, including social care, cooperation, responsibility, discipline, and self-confidence. These changes were marked by a motivational shift from external compliance toward intrinsic moral awareness, as reflected in students' increasingly expressive and reflective journal narratives. The program's effectiveness is explained through the synergy of Bandura's social learning theory, Kohlberg's moral development theory, Dewey's reflective learning theory, Lickona's character education framework, and Deci and Ryan's self-determination theory. The ARKA Program proves to be a simple, contextual, and replicable innovation model for elementary school teachers.

Keywords: *character education, empathy action, guided reflection*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses perancangan, implementasi, dan dampak Program ARKA (Aksi dan Refleksi Karakter) sebagai inovasi pendidikan karakter di kelas IV SD Negeri Gandrungmangu 01. Latar belakang penelitian adalah kesenjangan antara pemahaman nilai karakter secara kognitif dan internalisasinya dalam perilaku nyata siswa, yang diperparah oleh minimnya pendampingan orang tua di rumah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, studi dokumen jurnal refleksi harian dan ceklist karakter mingguan, wawancara tidak terstruktur, serta catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Program ARKA mengintegrasikan dua komponen utama: Aksi Empati berupa kegiatan nyata seperti membantu teman

belajar, kerja kelompok, dan menjaga kebersihan kelas; serta Refleksi Karakter berupa pengisian jurnal harian dengan panduan pertanyaan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program menghasilkan perubahan perilaku positif yang konsisten pada lima dimensi karakter secara bersamaan, meliputi kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri. Perubahan ini ditandai oleh pergeseran motivasi siswa dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri, sebagaimana tercermin dalam narasi jurnal harian siswa yang semakin ekspresif dan reflektif. Keberhasilan program dijelaskan melalui sinergi teori pembelajaran sosial Bandura, perkembangan moral Kohlberg, refleksi belajar Dewey, pendidikan karakter Lickona, dan teori self-determination Deci dan Ryan. Program ARKA terbukti sebagai model inovasi yang sederhana, kontekstual, dan berpotensi direplikasi oleh guru sekolah dasar lain.

Kata Kunci: pendidikan karakter, aksi empati, refleksi terarah

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan peserta didik yang berkarakter, peduli, dan bertanggung jawab (Belinda & Halimah, 2023). Di tingkat sekolah dasar, pembentukan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama menjadi sangat krusial karena usia ini merupakan periode sensitif terbentuknya kebiasaan dan pola perilaku yang akan melekat hingga dewasa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang diajarkan di sekolah kerap berhenti pada tataran kognitif semata dan belum berhasil diinternalisasikan menjadi perilaku nyata siswa dalam

kehidupan sehari-hari (Yuliani et al., 2024). Kesenjangan antara pemahaman nilai dan tindakan nyata inilah yang menjadi persoalan mendasar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar saat ini.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri Gandrungmangu 01. Sekolah ini memiliki populasi siswa yang cukup besar dengan latar belakang yang heterogen; sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan keterbatasan pendampingan orang tua akibat tuntutan kerja, sehingga pembentukan karakter di rumah tidak berjalan optimal. Di sisi sekolah, pendidikan karakter sebenarnya telah dilaksanakan melalui berbagai pembiasaan seperti kegiatan religius, kesepakatan kelas, dan kerja kelompok. Akan tetapi, pelaksanaannya masih bersifat parsial

dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Yang lebih kritis, kegiatan refleksi terhadap perilaku siswa hampir tidak pernah dilakukan secara terstruktur, sehingga siswa tidak terbiasa menyadari, mengevaluasi, dan memaknai tindakan mereka sendiri. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan perilaku di kelas, mulai dari sikap individualistis, kurangnya kepedulian terhadap teman, hingga konflik antarsiswa yang berulang.

Persoalan internalisasi nilai karakter di sekolah dasar telah menjadi perhatian berbagai peneliti sebelumnya. Islamiyah et al., (2023) menemukan bahwa pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah merupakan salah satu mekanisme paling efektif dalam pembentukan karakter siswa, meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus mendokumentasikan integrasi antara aksi nyata dan refleksi dalam satu desain program. Saputri* et al. (2023) menegaskan bahwa refleksi kritis berbasis pemikiran Dewey mampu membantu individu menginternalisasi nilai melalui pemaknaan pengalaman, namun kajian tersebut bersifat konseptual

dan belum diimplementasikan dalam konteks program karakter di sekolah dasar. Pramatha dkk. (2025) mengkaji pendidikan karakter berbasis kerangka Lickona dan menyimpulkan bahwa efektivitas pembentukan karakter mensyaratkan terpenuhinya tiga komponen sekaligus, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, namun penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan anak usia dini dan belum diuji pada kelas sekolah dasar atas. Penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat konseptual atau mengkaji pembiasaan karakter secara umum, tanpa mendokumentasikan secara naratif dan mendalam bagaimana sebuah program karakter yang mengintegrasikan aksi empati dan refleksi terarah dirancang, dilaksanakan, dan memberikan dampak di dalam kelas yang nyata.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, teridentifikasi tiga kesenjangan penelitian yang relevan. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mendokumentasikan program pendidikan karakter yang mengintegrasikan dua komponen utama—aksi empati sebagai pengalaman nyata dan refleksi terarah sebagai proses pemaknaan—dalam

satu desain program yang utuh dan kontekstual. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji salah satu komponen saja, baik pembiasaan aksi maupun refleksi, secara terpisah. Kedua, proses perancangan program inovasi karakter yang lahir dari inisiatif mandiri guru kelas, bukan dari kebijakan institusional dari atas, belum banyak dikaji secara kualitatif dari tahap perencanaan hingga evaluasi dampak dalam satu rangkaian naratif yang berkesinambungan. Ketiga, konteks kelas dengan karakteristik siswa yang sebagian besar memiliki keterbatasan pendampingan orang tua di rumah belum banyak dijadikan latar dalam penelitian pendidikan karakter sekolah dasar, padahal faktor lingkungan keluarga ini secara teoretis berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembiasaan karakter yang dilakukan di sekolah.

Pemilihan SD Negeri Gandrungmangu 01 sebagai kasus dalam penelitian ini didasari oleh beberapa kekhasan yang membedakannya dari kasus-kasus pada penelitian pendidikan karakter sebelumnya. Pertama, sekolah ini menghadapi tantangan ganda: nilai karakter yang belum terinternalisasi

optimal di kelas dan minimnya penguatan karakter dari lingkungan keluarga akibat keterbatasan pendampingan orang tua, sehingga guru menjadi satu-satunya agen utama pembentukan karakter yang berkelanjutan. Kedua, Program ARKA merupakan inovasi yang dirancang sepenuhnya dari inisiatif mandiri guru kelas sebagai respons terhadap kondisi riil yang dihadapi, bukan program yang diturunkan dari kebijakan dinas atau sekolah, sehingga proses adaptasinya terhadap konteks kelas yang spesifik dapat diamati secara utuh sejak tahap gagasan. Ketiga, pendokumentasian program dilakukan secara berkesinambungan mencakup seluruh tahapan—perancangan, implementasi awal, monitoring, hingga evaluasi dampak—dalam satu rangkaian yang saling terhubung, yang memungkinkan analisis proses pembentukan karakter secara longitudinal dan reflektif. Kekhasan-kekhasan inilah yang menjadikan kasus ini layak dan relevan untuk dikaji secara mendalam melalui desain studi kasus tunggal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif keseluruhan proses Program ARKA

(Aksi dan Refleksi Karakter) di SD Negeri Gandrungmangu 01, meliputi: (1) proses perancangan program berdasarkan identifikasi masalah di kelas; (2) implementasi awal beserta respons siswa; (3) perkembangan perilaku siswa berdasarkan hasil monitoring berkelanjutan; (4) hambatan yang dihadapi beserta strategi perbaikan yang diterapkan; serta (5) dampak program dan analisis teoretik yang melandasi keberhasilannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, integrasi dua komponen yang selama ini dikaji secara terpisah—aksi empati sebagai pengalaman nyata dan refleksi terarah sebagai proses pemaknaan—dalam satu desain program karakter yang utuh dan dirancang secara kontekstual oleh guru. Kedua, pendokumentasian proses pembentukan karakter secara naratif dan reflektif dari tahap perencanaan hingga evaluasi dampak, yang jarang ditemukan dalam penelitian pendidikan karakter sekolah dasar yang umumnya hanya mengukur hasil akhir. Ketiga, konteks kelas dengan tantangan keterbatasan pendampingan orang tua sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi dinamika program.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model inovasi pendidikan karakter yang sederhana, kontekstual, dan dapat direplikasi oleh guru sekolah dasar lain. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pembentukan karakter berbasis pengalaman dan refleksi di tingkat pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis secara statistik (Creswell, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud menggambarkan secara naratif dan interpretatif bagaimana Program ARKA (Aksi dan Refleksi Karakter) dirancang, diimplementasikan, menghadapi hambatan, serta memberikan dampak terhadap perkembangan karakter siswa sebagai suatu proses yang berlangsung secara alami di dalam kelas. Desain penelitian yang

digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*), mengacu pada pendapat Yin (2018) bahwa desain ini tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami secara mendalam suatu kasus yang unik, khas, dan representatif dalam konteksnya yang spesifik. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah implementasi Program ARKA di kelas IV SD Negeri Gandrungmangu 01, yang dipilih karena memiliki kekhasan tersendiri—baik dari sisi tantangan konteks, proses perancangan yang berasal dari inisiatif guru, maupun pendokumentasian yang berkesinambungan dari tahap perencanaan hingga evaluasi dampak. Proses penelitian mengikuti tahapan alami pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, implementasi awal, monitoring dan penguatan, hingga analisis dampak, yang didokumentasikan secara berurutan sehingga membentuk gambaran utuh dan holistik perjalanan program.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Gandrungmangu 01 yang menjadi pelaku utama dalam Program ARKA, dengan guru kelas sebagai peneliti sekaligus pelaksana program, serta orang tua siswa sebagai

informan pendukung. Penentuan partisipan dilakukan secara purposif (*purposive*), artinya partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu bahwa kelas IV merupakan satu-satunya kelas tempat Program ARKA dirancang dan dilaksanakan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mencatat, menginterpretasikan, dan memaknai data secara kontekstual Creswell (2019). Untuk mendukung peran tersebut, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu yang dirancang sesuai kebutuhan program, yaitu: (1) pedoman observasi partisipan yang memuat sepuluh indikator perilaku karakter untuk mencatat perkembangan siswa secara deskriptif; (2) jurnal refleksi harian siswa yang berisi panduan pertanyaan terstruktur tentang pengalaman dan tindakan positif yang dilakukan; (3) ceklist perkembangan karakter mingguan untuk memantau konsistensi perubahan perilaku siswa dari minggu ke minggu; (4) lembar catatan lapangan guru untuk

mendokumentasikan dinamika kelas secara naratif; serta (5) panduan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi tambahan dari siswa dan orang tua secara spontan dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima teknik yang digunakan secara bersamaan untuk menghasilkan data yang kaya dan saling melengkapi. Pertama, observasi partisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung perilaku dan interaksi siswa selama pelaksanaan Program ARKA di dalam kelas. Kedua, studi dokumen, yaitu penelaahan hasil jurnal refleksi harian dan ceklist karakter mingguan siswa sebagai sumber data utama perkembangan perilaku. Ketiga, wawancara tidak terstruktur dengan siswa dan orang tua untuk memperoleh informasi yang tidak terekam dalam dokumen tertulis. Keempat, dokumentasi visual berupa foto kegiatan dan catatan narasi guru selama pelaksanaan program. Kelima, catatan lapangan (field notes) yang ditulis segera setelah setiap sesi pembelajaran untuk merekam hal-hal yang teramati tetapi tidak tercakup dalam instrumen terstruktur. Analisis data menggunakan model interaktif

Miles et al. (2019) yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara siklis dan bersamaan. Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil observasi, jurnal refleksi, wawancara, dan dokumentasi dipilah dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan perkembangan karakter siswa dan dinamika pelaksanaan program. Pada tahap penyajian data, temuan disusun secara naratif per tahap pelaksanaan program sehingga membentuk alur cerita yang kronologis dan dapat diinterpretasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan-temuan dimaknai secara interpretatif untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang dampak dan proses Program ARKA. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari tiga sumber berbeda—siswa, guru, dan orang tua—serta triangulasi teknik, yaitu dengan mengecek konsistensi data yang diperoleh dari observasi, dokumen, dan wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan anggota (member check) melalui konfirmasi terhadap siswa dan orang tua atas interpretasi yang dibuat, untuk memastikan bahwa makna yang dikonstruksi peneliti sesuai dengan

pengalaman yang sesungguhnya dialami oleh partisipan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perancangan Program ARKA

Proses perancangan Program ARKA diawali dengan identifikasi masalah yang dilakukan guru melalui observasi awal terhadap perilaku siswa kelas IV sehari-hari. Dari pengamatan tersebut, guru menemukan tiga akar masalah yang saling berkaitan: pembelajaran masih berpusat pada capaian kognitif sehingga nilai karakter hanya disisipkan secara insidental; kegiatan refleksi atas perilaku siswa hampir tidak pernah dilakukan secara terstruktur; dan pengalaman konkret melatih kepedulian sosial belum berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, guru merancang dua komponen utama program secara mandiri: Aksi Empati (*Character Action*) berupa kegiatan nyata seperti membantu teman belajar, kerja kelompok kolaboratif, menjaga kebersihan kelas, dan membantu merapikan tempat makan dalam program makan bergizi gratis; serta Refleksi Karakter (*Character Reflection*) berupa pengisian jurnal refleksi harian

dengan enam panduan pertanyaan terstruktur, diskusi kelas, dan sharing pengalaman. Instrumen yang disiapkan meliputi jurnal refleksi harian per siswa, lembar observasi guru dengan sepuluh indikator karakter berskala deskriptif, dan ceklist perkembangan karakter mingguan yang diisi siswa sendiri setiap akhir pekan (pada Gambar 1, 2, dan 3).

Lembar Observasi Karakter Siswa

Nama Siswa : Maryam Abegriah
Kelas : IV
Tanggal : 08 - 12 Juni 2016

No	Aspek Karakter	Indikator Perilaku	1	2	3	4
1	Empati	Membantu teman yang mengalami kesulitan				✓
2	Empati	Menunjukkan kepedulian kepada teman				✓
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas dengan baik				✓
4	Tanggung Jawab	Menjaga kebersihan kelas				✓
5	Disiplin	Datang tepat waktu				✓
6	Disiplin	Mematuhi aturan kelas				✓
7	Kerja Sama	Aktif bekerja dalam kelompok				✓
8	Kerja Sama	Menghargai pendapat teman				✓
9	Kesadaran Diri	Mengakui kesalahan			✓	
10	Kesadaran Diri	Berusaha memperbaiki perilaku				✓

Keterangan Guru

Dalam satu minggu, Maryam menunjukkan perkembangan karakter yang sangat baik. Beberapa aksi nyata yang dilakukan Maryam: membersihkan kelas, membantu mengikat MBG, meminjamkan pensil, bekerjasama dalam kelompok.

Gambar 1. Lembar Observasi Karakter Siswa

Keterangan: Lembar observasi guru dengan sepuluh indikator karakter yang diisi secara deskriptif. Catatan guru menyatakan:

"Dalam satu minggu, Maryam menunjukkan perkembangan karakter

yang sangat baik. Beberapa aksi nyata yang dilakukan Maryam: membersihkan kelas, membantu mengikat MBG, meminjamkan pensil, bekerjasama dalam kelompok.”

Format Jurnal Refleksi Harian

Nama : Maryam Abgoriah
 Kelas : IV
 Tanggal : 07 Juni 2026

1. Apa kegiatan baik yang saya lakukan hari ini?
Aku meminjamkan pensil kepada Dea karena dia lupa membawa tempat pensil.
2. Siapa yang saya bantu hari ini?
Dea
3. Apa yang saya rasakan setelah membantu orang lain?
Senang, karena Dea bisa mengerjakan tugas dan dia tersenyum.
4. Sikap baik apa yang sudah saya lakukan?
☐ Disiplin
☐ Jujur
☒ Peduli
☐ Bertanggung jawab
☐ Kerja sama
5. Hal apa yang masih perlu saya perbaiki?
Aku masih suka lupa merapikan meja setelah pulang
6. Target saya besok:
Aku akan merapikan meja sebelum pulang sekolah.

Gambar 2. Format Jurnal Refleksi Harian Siswa

Keterangan: Jurnal refleksi harian siswa dengan enam panduan pertanyaan. Siswa M.A. menulis:

“Aku meminjamkan pensil kepada Dea karena dia lupa membawa tempat pensil... Senang, karena Dea bisa mengerjakan tugas dan dia tersenyum.”

CHECKLIST PERKEMBANGAN KARAKTER MINGGUAN

Nama Siswa : Maryam Abgoriah
 Minggu Ke : _____

No	Pernyataan	Ya	Kadang	Belum
1	Saya membantu teman tanpa diminta	✓		
2	Saya mematuhi aturan kelas	✓		
3	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu	✓		
4	Saya menjaga kebersihan lingkungan	✓		
5	Saya mendengarkan pendapat teman	✓		
6	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan	✓		
7	Saya berkata sopan kepada guru dan teman	✓		
8	Saya mau bekerja sama dalam kelompok	✓		

Gambar 3. Checklist Perkembangan Karakter Mingguan

Keterangan: Ceklist mingguan diisi mandiri oleh siswa. Siswa M.A. mencentang “Ya” pada seluruh delapan pernyataan perilaku positif.

Desain dua komponen ARKA—aksi dan refleksi—secara teoritis berpijak pada pemikiran Dewey dalam Nurhaswinda et al. (2024) yang menegaskan bahwa pengalaman belajar hanya menjadi bermakna dan bersifat transformatif apabila diikuti proses refleksi yang memungkinkan individu mengonstruksi pemahaman baru dari pengalaman yang dilalui. Pilihan untuk merancang instrumen yang sederhana, kontekstual, dan dapat diisi secara mandiri oleh siswa kelas IV mencerminkan orientasi

program pada keberlanjutan: program ini dirancang agar dapat berjalan setiap hari tanpa membebani siswa maupun guru, sehingga habituasi karakter yang sesungguhnya—yang bersifat gradual dan kumulatif—dapat berlangsung secara alamiah.

2. Implementasi Awal dan Respons Siswa

Implementasi awal Program ARKA dimulai dengan sosialisasi kepada seluruh siswa kelas IV, diikuti pengenalan komponen program dan cara pengisian jurnal refleksi harian. Observasi langsung pada hari pertama mencatat bahwa seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan aksi empati yang pertama kali diperkenalkan. Pada kegiatan membantu merapikan tempat makan program makan bergizi gratis, banyak siswa berinisiatif terlibat secara sukarela tanpa menunggu perintah guru.

Jurnal refleksi yang diisi pada hari pertama (8 Juni 2026) memperlihatkan respons yang jujur dan spontan. Siswa M.A. menuliskan: “Aku meminjamkan pensil kepada Dea karena dia lupa membawa tempat pensil... Senang, karena Dea bisa mengerjakan tugas dan dia tersenyum.”

Pada hari kedua (9 Juni), M.A. kembali menulis tentang pengalaman membantu AZ mengerjakan soal matematika:

“Bangga dan senang, karena AZ bilang ‘makasih ya Maryam’.” Sementara itu, siswa Z.A. mencatat aksi membantunya: “Membantu teman mengerjakan soal... Senang sekali.”

Siswa A.A.A. menuliskan bahwa ia membantu Fajra, Afan, dan Nanda saat mengerjakan tugas, dan merasakan “bahagia” setelah melakukannya.

Perubahan suasana kelas juga teramati secara langsung: frekuensi senyum dan sapaan antarteman meningkat, dan insiden konflik kecil yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang.

Respons antusias yang muncul sejak hari pertama ini dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1961); Rayes & Albelaihi (2023), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan penguatan atas perilaku yang diamati dari lingkungan sosialnya. Ketika seorang siswa mendapat pujian dan stiker bintang karena melakukan aksi empati, siswa lain yang menyaksikan terdorong untuk melakukan hal serupa. Lebih jauh, ekspresi emosional yang tertulis dalam jurnal—

rasa senang, bangga, bahagia setelah membantu—mencerminkan bekerjanya komponen moral feeling dalam kerangka Lickona (1992); Darwanti et al. (2025): siswa tidak sekadar mengetahui nilai karakter secara kognitif, melainkan mulai merasakannya secara emosional, yang menjadi jembatan menuju internalisasi nilai yang sesungguhnya.

3. Monitoring dan Perubahan Perilaku Siswa

Hasil monitoring yang dilakukan melalui observasi langsung, pengecekan jurnal refleksi harian, ceklist perkembangan karakter mingguan, dan wawancara singkat dengan beberapa siswa menunjukkan perkembangan positif yang konsisten dan terdokumentasi selama periode implementasi. Perkembangan ini tidak terjadi pada satu aspek saja, melainkan menyebar pada berbagai dimensi karakter sekaligus.

Lembar observasi guru yang diisi untuk siswa M.A. (8–12 Juni 2026) memperlihatkan bahwa seluruh sepuluh indikator karakter mendapat skor tertinggi, disertai catatan naratif guru: “Dalam satu minggu, Maryam menunjukkan perkembangan karakter yang sangat baik. Beberapa aksi nyata yang dilakukan: membersihkan

kelas, membantu mengikat MBG, meminjamkan pensil, bekerjasama dalam kelompok.” Perkembangan yang sama juga terekam melalui ceklist mingguan yang diisi M.A. secara mandiri, di mana seluruh delapan pernyataan perilaku positif dicentang pada kolom “Ya”—termasuk membantu teman tanpa diminta, mematuhi aturan kelas, menjaga kebersihan lingkungan, mendengarkan pendapat teman, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Jurnal harian M.A. pada tanggal 10 Juni mencatat kerja sama yang semakin matang: “Aku bekerja sama dengan kelompok. Aku juga membantu mengikat ompreng MBG. Senang sekali karena kelompok kami jadi cepat selesai mengerjakan tugas. Teman yang aku bantu mengikat ompreng juga senang.” Adapun pada tanggal 11 Juni, M.A. menulis tentang aksi membersihkan kelas bersama dan merasa “bangga, kelas jadi bersih, ibu guru memuji kami.” Perkembangan pada siswa lain juga terekam: siswa A.Z. menulis bahwa ia membantu membersihkan kelas dan merasakan “perasaanku sangat senang”; siswa A.A.A. mencatat target hariannya “membantu teman

berenang”, menunjukkan bahwa nilai kepedulian mulai meresap ke dalam rencana tindakan sehari-hari di luar konteks kelas.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Siswa pada Lima Aspek Karakter Utama

Aspek Karakter	Kondisi Sebelum Program	Perkembangan yang Teramati
Kepedulian Sosial	Siswa cenderung individualis, kurang peka terhadap kesulitan teman	Siswa mulai menawarkan bantuan secara sukarela; muncul dalam jurnal sebagai inisiatif pribadi, bukan respons perintah guru
Kerja Sama	Interaksi kelompok diwarnai konflik kecil; saling meledek dan tidak menghargai pendapat teman	Kerja sama kelompok lebih harmonis; siswa menuliskan pengalaman bekerja sama dengan nada positif dan bangga
Tanggung Jawab	Piket kelas sering terlupakan; perlu diingatkan berulang	Siswa mulai menjalankan piket mandiri; dibuktikan melalui jurnal dan ceklist mingguan
Disiplin	Kepatuhan terhadap aturan masih bergantung dorongan eksternal	Kemandirian disiplin tumbuh, tercermin dari pengisian jurnal setiap hari tanpa diminta

Kepercayaan Diri	Ragu-ragu dan enggan berbicara di depan kelas	Beberapa siswa mulai berani berbagi pengalaman; tercermin dari narasi jurnal yang semakin ekspresif
------------------	---	---

Sumber: Hasil observasi, jurnal refleksi harian, dan ceklist karakter mingguan siswa kelas IV SDN Gandrungmangu 01, Juni 2026.

Pola perubahan yang menyebar pada kelima dimensi karakter secara bersamaan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg dalam Habsy et al. (2023), yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap di mana mereka mulai memahami harapan sosial dan alasan moral di balik suatu tindakan. Indikasi paling kuat terlihat pada pergeseran motivasi: dari melakukan kebaikan karena diperintah guru, menuju melakukan kebaikan karena memahami maknanya—sebagaimana tampak ketika M.A. menulis target “lebih teliti dalam mengerjakan tugas kelompok” dan A.Z. menulis “lebih banyak membantu teman” sebagai kehendak diri sendiri, bukan instruksi eksternal.

Munculnya kemampuan mengidentifikasi kelemahan diri (“Aku harus lebih sabar kalau menjelaskan”; “Aku masih suka lupa merapikan

meja setelah pulang”) juga menandai berkembangnya *self-awareness* yang menjadi fondasi karakter yang berkelanjutan—selaras dengan prinsip konstruktivisme bahwa pemahaman dibangun melalui refleksi atas pengalaman langsung, bukan diterima secara pasif dari luar (Saputri et al., 2023).

4. Hambatan Implementasi dan Strategi Perbaikan

Catatan lapangan dan refleksi guru mengidentifikasi empat hambatan utama selama implementasi awal. Pertama, sebagian siswa mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan secara tertulis dalam jurnal refleksi dan sering bertanya “diisi apa?”—hal ini terlihat terutama pada siswa yang tulisannya masih sederhana dan singkat dibandingkan dengan siswa lain. Kedua, siswa belum cukup percaya diri untuk berbagi pengalaman di depan seluruh kelas, sehingga sesi sharing masih memerlukan dorongan aktif dari guru. Ketiga, guru menghadapi keterbatasan struktural dalam memantau perkembangan 29 siswa secara bersamaan dalam satu sesi pembelajaran. Keempat, alokasi waktu refleksi harian 15 menit dirasakan kurang memadai.

Sebagai respons adaptif, guru merancang empat strategi perbaikan: menyederhanakan format jurnal dengan menambahkan pilihan emotikon dan kolom ceklist; menerapkan sharing circle berpasangan sebelum maju ke depan kelas; menggunakan sistem observasi bergilir 5–6 siswa per hari; serta menambah durasi refleksi harian menjadi 20 menit.

Tabel 2. Hambatan Implementasi dan Strategi Perbaikan

Hambatan	Strategi Perbaikan
Siswa kesulitan mengekspresikan perasaan secara tertulis; sering bertanya isi jurnal	Menyederhanakan format dengan tambahan pilihan emotikon, gambar, dan kolom ceklist
Siswa kurang percaya diri berbagi di depan kelas	Menerapkan sharing circle berpasangan sebelum berbagi ke seluruh kelas
Guru kesulitan memantau 29 siswa secara bersamaan	Sistem observasi bergilir: 5–6 siswa berbeda setiap hari, semua teramati dalam satu minggu
Waktu refleksi 15 menit tidak mencukupi	Menambah durasi refleksi harian menjadi 20 menit

Sumber: Catatan lapangan dan refleksi guru kelas IV SDN Gandrungmangu 01.

Hambatan ekspresivitas tertulis mencerminkan tahap perkembangan literasi siswa kelas IV yang masih berkembang. Penyederhanaan format

jurnal dengan emotikon dan ceklist merupakan *respons scaffolding* yang tepat secara perkembangan—memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman melalui medium yang lebih sesuai tanpa mengorbankan esensi reflektifnya. Strategi *sharing circle* berpasangan juga mencerminkan prinsip *scaffolding konstruktivis*: tantangan baru diperkenalkan secara gradual dengan dukungan yang memadai agar tidak memicu kecemasan sosial.

Sementara itu, sistem observasi bergilir secara implisit menyampaikan pesan kepada siswa bahwa perkembangan mereka selalu diperhatikan—selaras dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar *relatedness* dalam teori *self-determination* Patton (2021) yang berkontribusi pada tumbuhnya motivasi intrinsik.

5. Dampak Program dan Analisis Teoretik

Hasil analisis dampak yang dikumpulkan melalui observasi, jurnal refleksi harian, lembar observasi guru, ceklist karakter mingguan, dan laporan informal orang tua menunjukkan lima area perubahan yang saling berkaitan dan

terdokumentasi. Pertama, kesadaran tanggung jawab siswa meningkat secara nyata: siswa mulai menjalankan piket kelas—termasuk merapikan tempat makan—secara mandiri tanpa diingatkan, sebagaimana tergambar dalam jurnal M.A. tanggal 10 Juni dan catatan observasi guru. Kedua, kualitas interaksi sosial antarsiswa membaik, dengan berkurangnya konflik kecil dan tumbuhnya budaya saling menghargai yang terlihat dari narasi jurnal siswa yang konsisten mengekspresikan kesenangan saat membantu teman.

Ketiga, motivasi belajar meningkat, sebagian didorong oleh sistem apresiasi stiker bintang yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Keempat, kemampuan refleksi diri siswa berkembang secara progresif: isian jurnal M.A. dari hari ke hari (8–12 Juni) memperlihatkan peningkatan kedalaman—dari sekadar mencatat kegiatan, berkembang menjadi menganalisis perasaan dan mengidentifikasi target perbaikan yang spesifik, seperti “Aku akan merapihkan meja sebelum pulang sekolah” dan “Lebih teliti dalam mengerjakan tugas kelompok.” Kelima, orang tua mulai melaporkan

bahwa anak-anak mereka lebih banyak bercerita tentang kebaikan yang dilakukan di sekolah—sebuah indikasi bahwa dampak program mulai merambah ke lingkungan keluarga.

Keberhasilan Program ARKA dapat dipahami melalui sinergi lima kerangka teori yang bekerja secara bersamaan. Dalam kerangka Bandura dalam Grusec (2020), penguatan berupa pujian dan stiker mendorong pengulangan perilaku positif, dan apresiasi terhadap satu siswa menjadi stimulus observasional bagi siswa lain sehingga norma sosial kelas bergeser. Fadli (2023) program membantu siswa bergerak dari kepatuhan berbasis aturan menuju kesadaran moral yang lebih dalam—terlihat nyata ketika siswa menulis target perilaku harian atas kehendak sendiri.

Relevansi teori refleksi Dewey (Linh, 2024) tampak pada peran sentral jurnal harian dan mingguan yang mengubah aksi empati dari rutinitas menjadi pengalaman yang dimaknai; tanpa refleksi, aksi berisiko menjadi sekadar perilaku permukaan tanpa penghayatan nilai. Kerangka Lickona dalam Darwanti et al., (2025) menunjukkan bahwa Program ARKA berhasil mengaktifkan ketiga

komponen karakter secara bersamaan: moral knowing melalui diskusi nilai, moral feeling melalui pengalaman emosional yang terekam dalam jurnal, dan moral action melalui kegiatan aksi empati yang nyata.

Patton (2021) melengkapi penjelasan ini: program secara tidak langsung memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar—autonomy melalui kebebasan memilih target perilaku harian, *competence* melalui pengalaman berhasil membantu dan mendapat apresiasi, serta *relatedness* melalui koneksi sosial yang terbangun dalam kerja kelompok dan sharing. Kelima kerangka ini tidak bekerja terpisah, melainkan saling menopang dalam satu ekosistem program yang utuh, sehingga dampaknya menyentuh dimensi behavioral, afektif, dan kognitif-moral siswa sekaligus.

D. Kesimpulan

Program ARKA (Aksi dan Refleksi Karakter) terbukti efektif sebagai inovasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pengintegrasian kegiatan aksi empati dan refleksi terarah secara konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dampak program tidak hanya

terbatas pada peningkatan perilaku tertentu, melainkan menyebar pada berbagai dimensi karakter secara bersamaan, meliputi kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan kemampuan refleksi diri. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui sinergi lima kerangka teori, yaitu teori pembelajaran sosial Bandura, teori perkembangan moral Kohlberg, teori refleksi belajar Dewey, kerangka pendidikan karakter Lickona, dan teori self-determination Deci dan Ryan, yang dalam praktiknya tidak bekerja secara terpisah melainkan saling memperkuat satu sama lain dalam satu program yang utuh.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan satu kelas dalam rentang waktu satu minggu implementasi awal serta potensi subjektivitas data observasi karena peneliti merangkap sebagai guru pelaksana program. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkuat triangulasi data melalui observasi independen dan wawancara mendalam dengan siswa dan orang tua, memperluas cakupan waktu penelitian untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku

secara longitudinal, serta mereplikasi model Program ARKA pada konteks sekolah dengan karakteristik yang berbeda guna menguji adaptabilitasnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa model inovasi pendidikan karakter yang sederhana, kontekstual, dan dapat direplikasi oleh guru sekolah dasar, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian pembentukan karakter berbasis pengalaman dan refleksi di tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1961). *Bandura 's Bobo Doll Experiment on Social Learning*. 1–7.
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Creswell, W. J. (2019). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter

- Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Fadli, M. (2023). Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg dan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Bingkai Pendidikan Nilai. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/02821jpgi0005>
- Grusec, J. (2020). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*, 28, 776–786. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>
- Habsy, B., Armania, S. D., Maharani, A. P., & Fatimah, S. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan di Sekolah. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2345>
- I Nyoman Bayu Pramarta, & Ni Putu Yuniarika Parwati. (2025). Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v6i1.4596>
- Islamiyah, F. H., Yani, M. T., & Setyowati, R. R. N. (2023). PRAKTIK BAIK PEMBIASAAN DAN PEMBINAAN KARAKTER SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR (ANALISIS PSIKOSOSIAL DAN IMPLEMENTASI PANCASILA SILA KEDUA DI SD MUHAMMADIYAH 2 GKB GRESIK). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7576>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. <https://consensus.app/papers/educating-for-character-how-our-schools-can-teach-respect-lickona/cf156a012a8c5d05baa6f27417fb070c/>
- Linh, D. T. M. (2024). Applying John Dewey's Experiential Learning Model to Organize Life Skills Education Activities for Elementary School Students. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(4\).65](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(4).65)
- Miles, Hubberman, & Sadana. (2019). qualitative research methodologies. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nurhaswinda, Joni, & Rohani, P. (2024). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Experiential Learning Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i1.25116>

- Patton, M. (2021). Creative Efficacy Toolbox: Introducing a Professional Development Model for Creatives. In *College Music Symposium* (Vol. 61, Issue 1, pp. 76–85).
<https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>
- Rayes, E., & Albelaihi, N. (2023). Investigating Bandura's Processes of Observational Learning Implementations from EFL Faculty Perspective at Umm Al-Qura University English Language Centre. *Arab World English Journal*.
<https://doi.org/10.24093/awej/vol14no3.3>
- Saputri*, Y. D., Adi, B. S., Hastuti, W. S., & Murti, R. C. (2023). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Refleksi Diri Pada Mata Kuliah Pendidikan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i1.26571>
- Saputri, A. W., Handayani, S., & Handini, O. (2023). Analisis Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bayan No. 216 Surakarta pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Journal on Education*.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1037>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Yin, K. R. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., Hayati, R., & Pendas, J. C. (2024). THE IMPLEMENTATION CHALLENGES OF CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032>